

**ANALISIS SIKAP PERCAYA DIRI SISWA MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
MATA PELAJARAN MATEMATIKA**

Yunia Hardianti I.W¹, Muhammad Prayito², Kartinah³

Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas PGRI Semarang

¹yuniaindri97@gmail.com, ²prayito@upgris.ac.id, ³kartinah@upgris.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the lack self-confidence of students in mathematics. This study aims to analyze self-confidence using the Problem Based Learning model in Mathematics. The sample of this research was 28 students in class 1 of SD Negeri Sawah Besar 01 for the academic year 2022/2023. The instrumen used in this study was a non-test. The non-test instrumen used in this study was a questionnaire which was composed of 10 items based on self-confidence indicators consists of four components: self-confidence, assertiveness, responsibility, and positive thinking. From the results of the analysis of the indicators of self-confidence, self-confidence obtained results with high criteria, analysis of the assertiveness indicator obtained results with high criteria, analysis of the responsibility indicator obtained results with high criteria, and analysis of positive thinking indicators obtained result with high criteria. It was concluded that the LKPD in the Problem Based Learning model in Mathematics subject received a positive response from students. This is evidenced by the result of all indicators or self-confidence with high criteria.

Keyword : Self Confidence, Problem Based Learning, Mathematics

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya sikap percaya diri siswa dalam pelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap percaya diri menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mata pelajaran Matematika. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri Sawah Besar 01 tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 28 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-tes, Instrumen non-tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang disusun terdiri dari 10 item yang didasarkan pada indikator kepercayaan diri terdiri dari empat komponen: keyakinan diri, ketegasan, tanggung jawab, dan berpikir positif. Dari hasil analisis indikator sikap percaya diri keyakinan diri diperoleh hasil dengan kriteria tinggi, analisis indikator ketegasan diperoleh hasil dengan kriteria tinggi, analisis indikator tanggung jawab diperoleh hasil dengan kriteria tinggi, dan analisis indikator berpikir positif diperoleh hasil dengan kriteria tinggi. Disimpulkan bahwa analisis sikap percaya diri menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mata pelajaran Matematika mendapatkan respon yang positif dari siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil semua indikator sikap percaya diri dengan kriteria tinggi.

Kata Kunci : Sikap Percaya Diri, Problem Based Learning, Matematika

A. Pendahuluan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 65 tahun 2013, dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang standar proses, menjelaskan karakteristik pembelajaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda.

Ketiga ranah tersebut diatas harus dikembangkan untuk meningkatkan pendidikan. Penguasaan materi, penggunaan metode, penggunaan media, dan pengelolaan kelas yang efektif adalah semua contoh dari peningkatan kualitas pembelajaran. Peraturan ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang tercantum dalam peraturan pemerintah.

Penerapan Matematika dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, rasional, analitis, dan sistematis serta

mempercepat pemahaman dan penyerapan materi (Waskitoningtyas, 2016) dalam Rosidah, Kartinah, Muhtarom (2019). Sedangkan menurut (Acharya, 2017) dalam Rosidah, Kartinah, Muhtarom (2019) mengemukakan bahwa *"Mathematics is the one of the most importance subject in our human life"*, artinya matematika merupakan pelajaran paling penting bagi kehidupan manusia. Karena pentingnya pembelajaran matematika di sekolah, jadi penting untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa. Hasil observasi di SDN Sawah Besar 01, menunjukkan salah satu masalah dengan pembelajaran matematika yaitu beberapa siswa belum memiliki rasa percaya diri yang kuat untuk belajar matematika karena mereka masih menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sulit, yang menyebabkan mereka kurang percaya diri.

Dalam pembelajaran matematika, sikap percaya diri menjadi penilaian afektif yang paling sering diminta dan diperhatikan. Faktor afektif yang diharapkan siswa miliki setelah

mempelajari matematika, salah satunya adalah rasa percaya diri, harus diimbangi untuk mencapai kompetensi dan hasil belajar yang baik. Percaya diri berarti memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah dan tugas yang dihadapinya. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Pratiwi & Laksmiwati, 2016) dalam Cita, Area dkk (2021). Selama proses pembelajaran, sikap percaya diri dianggap sebagai tanda bahwa siswa memiliki kemampuan dan percaya bahwa mereka dapat menemukan solusi untuk masalah (Lintang, Masrukan & Wardani, 2017: 28) dalam Wondo, Maria Trisna Sero, dkk (2021).

Menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016, untuk mewujudkan kompetensi di atas perlu adanya strategi yang diterapkan pada proses pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa pada pelajaran matematika sehingga berdampak

baik terhadap prestasi belajar siswa. Strategi yang efektif dalam pembelajaran matematika antara lain dapat melatih siswa percaya diri untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Salah satu strategi yang dapat melibatkan siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa melalui tanya jawab, analisis, dan pemecahan masalah secara individu maupun kelompok serta meningkatkan rasa percaya diri mengemukakan pendapat. Ketika model *Problem Based Learning* digabungkan dengan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, hal itu menawarkan kerangka konseptual untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka secara konsisten (Dewi Candra Kusuma, Muhammad Prayito, dkk 2023). *Problem Based Learning*, juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah, dengan menggunakan pendekatan

untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan informasi baru. Dimulai dengan mengajukan pertanyaan untuk mengintegrasikan informasi baru ke dalam kumpulan siswa (Pramesti dkk, 2019 dalam Dewi Candra Kusuma, Muhammad Prayito, dkk, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wondo, Maria Tresna Sero dkk (2021) yang meneliti tentang analisis pengaruh sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran Matematika menggunakan Model *Problem Based Learning* berbantu media manipulatif, peneliti menemukan bahwa siswa kelas VIII SMPK Maria Goretti Ende pada tahun pelajaran 2019/2020 menunjukkan hasil indikator sikap percaya diri penelitian yang dapat mengumpulkan data berupa kata-kata, tulisan, dan tingkah laku dari subjek penelitian. Tempat penelitian ini adalah SDN Sawah Besar 01 Semarang. Sebagai informan, subjek penelitian digunakan untuk memberikan informasi tentang latar belakang dan kondisi, menurut Moleong (2019: 132). Peserta didik di kelas I SDN Sawah Besar 01 dengan jumlah siswa 28 anak adalah subjek

yang positif dari pembelajaran matematika menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan bahan manipulatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis sikap percaya diri siswa dalam model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika. Tujuan dari model *Problem Based Learning* adalah untuk membantu siswa menjadi lebih percaya diri saat menjawab pertanyaan matematika.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang komponen pendukung kualitas belajar mengajar. Menurut Arikunto (2015:108), penelitian kualitatif adalah metode penelitian ini. Menurut Sugiyono (2016: 156), instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian di lapangan. Instrumen penelitian termasuk dokumentasi, observasi, angket, dan wawancara.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan penilaian sikap percaya diri menggunakan indikator aspek

percaya diri yaitu : 1) keyakinan
kemampuan diri 2) ketegasan 3)
tanggung jawab 4) berpikir positif.

Sering (SR)	4	2
Kadang-Kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Peneliti menggunakan *Microsoft Excel* untuk mengolah data. Metode ini merupakan bagian dari proses pengolahan skala sikap, yang mencakup sekumpulan pernyataan dengan jawaban yang dipilih dan disediakan oleh responden. Selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP) adalah skor yang digunakan menggunakan skala likert. Setiap skala memiliki poin berikut:

Tabel 1. Point Skala Sikap Percaya Diri

Skala Sikap Percaya Diri		
Skala	Poin Positif	Poin Negatif
Selalu (SL)	5	1

Tabel 2. Pedoman Kualifikasi Skala Sikap Percaya Diri

Pedoman Skala Sikap Percaya Diri	
Penilaian	Kriteria
0%-20%	Sangat Rendah
21%-40%	Rendah
41%-60%	Sedang
61%-80%	Tinggi
81%-100%	Sangat Tinggi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sawah Besar 01 kelas 1 dengan jumlah siswa 28 tahun pelajaran 2022/2023 pada semester genap. Berikut ini hasil data yang diperoleh dari analisis skala sikap percaya diri.

Tabel 3. Presentase Skala Sikap Percaya Diri

Presentase Skala Sikap Percaya Diri			
Indikator	Total		Kriteria
	Skor	%	
Keyakinan Kemampuan Diri	305	66,43	Tinggi
Ketegasan	278	68,57	Tinggi
Tanggung Jawab	205	73,57	Tinggi
Berpikir positif	204	67,86	Tinggi

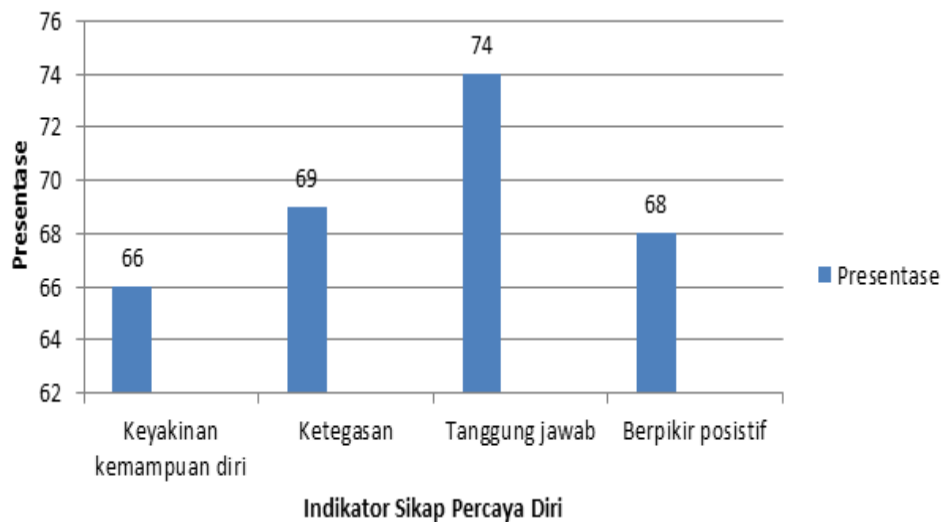
Berdasarkan tabel 3 diperoleh analisis indikator keyakinan kemampuan diri dari 28 responden dengan tiga pernyataan diperoleh

skor 305 dan presentase 66,43% dalam tabel 2 pedoman kualifikasi sikap percaya diri dikategorikan dengan kriteria tinggi. Indikator

ketegasan dengan tiga pernyataan dari 28 responden diperoleh skor 278 dan presentase 68,57% dalam tabel 2 pedoman kualifikasi sikap percaya diri dikategorikan dengan kriteria tinggi. Pada indikator tanggung jawab dengan dua pernyataan dari 28 responden diperoleh skor 205 dan presentase 73,57% dalam tabel 2 pedoman kualifikasi sikap percaya diri dikategorikan dengan kriteria tinggi. Indikator berpikir positif dari 28 responden dengan dua pernyataan diperoleh skor 204 dan presentase 67,86 dalam tabel 2 pedoman kualifikasi sikap percaya diri dikategorikan dengan kriteria tinggi. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri sangat diperlukan pada pembelajaran matematika. Hal ini dibuktikan dengan penelitian dari Cita dkk (2021) yang menyatakan bahwa 36,03% hasil belajar matematika

ditentukan oleh rasa percaya diri hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesisi $t_{hitung} (4,3109) > t_{tabel} (2,035)$ sehingga terdapat kolerasi yang signifikan antara rasa percaya diri siswa dengan hasil belajar matematika. Selain itu hasil penelitian Wondo, Maria Tresna Sero, Konstantinus Denny Pareira Meke (2021) menunjukkan hasil penelitian pembelajaran matematika menggunakan model *Problem Based Learning* berbantu bahan manipulatif pada siswa kelas VIII SMPK Maria Goretti Ende tahun pelajaran 2019/2020 mendapat respon yang positif dimana rata-rata siswa memiliki indikator sikap percaya diri yang tinggi yaitu sebesar 65,1%. Dari tabel 3 dengan referensi jurnal dapat disimpulkan perlunya sikap percaya diri yang tinggi dalam pembelajaran matematika.

Presentase Indikator Sikap Percaya Diri



Grafik 1. Presentase Indikator Sikap Percaya Diri

Berdasarkan gambar diagram presentase indikator sikap percaya diri indikator keyakinan kemampuan diri memperoleh presentase 66% yang mana dalam tabel 3 pedoman kualifikasi sikap percaya diri dikategorikan dengan kriteria tinggi. Indikator ketegasan dikategorikan dengan kriteria tinggi. Indikator berpikir positif memperoleh presentase 68% yang mana dalam tabel 3 pedoman kualifikasi sikap percaya diri dikategorikan dengan kriteria tinggi. Dari gambar diagram di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri penting dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian Irman, Rahmy Fadilla, dkk yang meneliti

memperoleh presentase 69% yang mana dalam tabel 3 pedoman kualifikasi sikap percaya diri dikategorikan dengan kriteria tinggi. Indikator tanggung jawab memperoleh presentase 73% yang mana dalam tabel 3 pedoman kualifikasi sikap percaya diri tentang hubungan rasa percaya diri dengan hasil belajar Matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara self confidence dengan hasil belajar matematika siswa. Dengan korelasi sedang sebesar 0,662 dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa akan lebih rendah jika tingkat kepercayaan diri siswa

lebih rendah, dan sebaliknya jika kepercayaan diri siswa tinggi maka hasil belajar matematika mereka lebih tinggi. Dibuktikan juga dalam penelitian R.hidayat & N kurniawati (2023) yang mengusung tema pengaruh sikap percaya diri siswa terhadap hasil belajar menyatakan bahwa peningkatan kepercayaan diri menyebabkan peningkatan hasil belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar subtema lingkungan hidup dan manfaatnya pada kelas VA dan VB SDN Pajajaran Kota Bogor.

Dari tabel 4 presentase sikap percaya diri dan gambar 1 diagram percaya diri pada mata pelajaran Matematika menggunakan model *Problem Based Learning* dengan kriteria tinggi. Selain itu *Problem Based Learning* dapat membantu keaktifan siswa pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan sikap percaya diri siswa menjadi lebih baik karena

presentase sikap percaya diri dapat disimpulkan bahwa indikator yang memiliki presentase tertinggi yaitu tanggung jawab dengan presentase sebesar 73,57% dan indikator yang memiliki presentase terendah yaitu keyakinan kemampuan diri dengan presentase 66,43%. Hal ini dapat dikatakan bahwa pentingnya sikap percaya diri yang tinggi dalam pembelajaran matematika menggunakan model *Problem Based Learning*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa analisis sikap percaya diri menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diperoleh sikap model ini membantu mengarahkan siswa berpikir kritis dalam berdiskusi dan membuat siswa berani berpendapat dalam forum diskusi kelompok. Sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran berbasis masalah, menurut data yang diperoleh mempunyai efek yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiyah, E. (2021). Lembar kerja peserta didik (LKPD) pengembangan sebagai sarana peningkatan keterampilan proses pembelajaran IPA di SMP. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 67-76.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cita, A., Nurimani, N., & Permadi, A. (2021). Hubungan Rasa Percaya Diri Siswa dengan Hasil Belajar Matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*
- Irman, R. F., & Amir, Z. (2022). The Relationship of Self Confidence with Mathematics Learning Outcomes of Grade IV Elementary School Students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3).
- Kemendikbud. (2022). *Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- STKIP Kusuma Negara III (pp. 222-228).
- Dewi, C. K., Prayito, M., Purnamasari, I., & Kusniati, S. (2023). Analisis model PBL Berbantu Media Konkrit terhadap Minat Belajar Siswa Kelas III SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1508-1513.
- Hidayat, R., & Kurniawati, N. (2023). Pengaruh Sikap Percaya Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Subtema Lingkungan Dan Manfaatnya. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1050-1057.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rahayuningsih, S., Kartinah, K., & Nurhusain, M. (2023). Students' Creative Thinking Stages in

Inquiry-Based Learning: A Mixed-Methods Study of Elementary School Students in Indonesia. *Acta Scientiae*, 25(3), 238-272.

Rosdianah, R., Kartinah, K., & Muhtarom, M. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 120-132.

Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Wondo, M. T. S., & Meke, K. D. P. (2021). Analisis Pengaruh Sikap Percaya Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model PBL Berbantuan Bahan Manipulatif. *Jupika: jurnal pendidikan matematika*, 4(1), 11-21.